BAB IV
ANALISA IMPLEMENTASI SUJUD TERHADAP PERILAKU HIDUP WARGA SAPTA DHARMA DI SANGGAR CANDI BUSANA

A. Hubungan Psikologi Agama Dengan Implementasi Ajaran Sujud

Seperti yang bisa kita sadari bahwa setiap manusia mempunyai potensi beragama sejak lahir.Bahkan potensi beragama tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan spiritual yang sangat mendasar.Hal tersebut yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya secara spiritual.Dalam kehidupannya di tengah masyarakat, manusia hidup ingin bersandar pada nilai-nilai keyakinan yang dipegang sebagai suatu upaya agar dirinya merasa hidup teratur, aman, terlindungi, dan dijaga oleh kekuatan yang lebih besar darinya. Sebab manusia beragama sebenarnya adalah manusia yang terlahir dengan kesadaran akan kelemahan serta kekurangan dalam dirinya yang mendorong batinnya untuk memuja dan berlindung pada satu ajaran agama tertentu.

Psikologi agama mencoba meneropong sampai sejauh mana jiwa seseorang dapat dilihat dari perilakunya secara ekspresif.Ini berkaitan tataran implementatif dari ibadah seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Keutuhan makna dari sujud seorang warga Sapta Dharma akan mengilhami seluruh sikap dan kepribadiannya sebagai seorang manusia. Ketenteraman batin yang mendalam akan menghiasi batin serta perasaan warga Sapta Dharma tersebut. Psikologi agama mendukung sepenuhnya komitmen seorang manusia beragama dalam bersikap yang disemangati oleh pesan ajaran dari nilai-nilai yang ditangkap sebagai keadaan kebenaran.Sebab seruan ajaran Sapta Dharma itu menuntut warganya untuk selalu mengutamakan keheningan dan kejernihan batin dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

Mentalitas seseorang harus terbentuk dari semangat menumbuhkan nila-nilai ajaran dalam dirinya.Perkembangan jiwa warga Sapta Dharma tidak boleh terlepas dari keterkaitan nilai yang tertera dalam sujudnya.Sebab saat sujud itulah hubungan yang harmonis sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijalankan seorang hamba dengan Tuhannya tanpa perantara.Sehingga warga Sapta Dharma selalu dituntut untuk suci jiwanya terbebas dari seluruh penyakit hati demi serangkaian penghambaan yang sakral saat sujud menundukkan hati kepada Allah Hyang Maha Kuasa.Keutuhan keyakinan saat bersujud merupakan sisi yang sakral bagi seorang warga Sapta Dharma yang mencoba memaknai seluruh aktifitas profannya agar terkait dengan nilai yang telah dikuduskan agar menjadi suatu pemahaman ibadah kepada Hyang Maha Kuasa.

Jiwa seseorang memang sesuatu yang abstrak untuk coba di deteksi dan dipahami, namun dapat ditangkap melalui gejala yang muncul pada diri seseorang.Gejala yang dimaksud di sini ialah adanya suatu perubahan yang semakin baik dari perilaku serta sikap warga Sapta Dharma tersebut.Di mana perubahan baik itu berasal dari keyakinan bahwa dirinya merasa menjadi pesuruh Allah Hyang Maha Kuasa di muka bumi untuk menerapkan segala ajaran yang telah diturunkan itu.

Pengalaman ruhaniah setiap warga Sapta Dharma selama ia melakukan ajaran sujud digambarkan dalam tingkah lakunya yang berjalan memenuhi aturan-aturan ajaran Sapta Dharma tersebut. Mereka meyakini bahwa apa yang keluar dari dirinya merupakan bahasa yang harus bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Sehingga tumbuh kebulatan tekad untuk selalu menjaga perilaku dan ucapan yang dapat merusak ketenteraman batin dan menjadi penyakit hati sehingga dapat menghambat upaya penanaman nilai-nilai kebaikan tersebut.

Selepas ibadah sujud yang dilakukan oleh warga Sapta Dharma selalu diiringi oleh evaluasi mendalam terhadap dirinya sehingga dapat menjadi refleksi jiwa yang terpancar menjadi suatu perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.Setiap warga Sapta Dharma merasa yakin bahwa dengan menjalankan perintah Allah Hyang Maha Kuasa membuthkan sebuah kejernihan hati yang tidak ternodai oleh penyakit hati dalam bentuk apapun.Hal tersebut yang terbentuk dari nilai serta pemahaman sujud yang baik.Karena setiap manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut pemahaman dan ajaran Sapta Dharma terlahir ke bumi berdasarkan pancaran sinar Allah Hyang Maha Kuasa.Dalam mengimplementasikan nilai yang teradung dalam sujud tersebut sebenarnya setiap warga Sapta Dharma ingin menyatukan diri dengan Allah Hyang Maha Kuasa melalui pembuktian dalam aktifitas sehari-hari. Karena pada hakikinya setiap manusia ingin menyatu dengan Tuhan dan berkeinginan menembus rahasia ajaran mengenai asal usul manusia serta mau kemana arah hidup yang akan dituju oleh manusia. Pada akhirnya muncul hasrat untuk menempuh hidup dengan berbudi pakarti yang luhur sehingga terwujud manusia-manusia yang mengindahkan Tuhan.[1]

B. Nilai Etika dalam Implementasi Sujud Warga Sapta Dharma

1. Sujud Sebagai Pendidikan Moral

Sikap hidup menjadi harapan ke depan bagi setiap umat beragama sebagai falsafah hidup yang dipegangnya. Bertindak baik tidak mengharapkan apapun kecuali perhatian dan balasan Tuhan yang berupa berkah hidup.Sikap hidup tersebut yang melandasi pandangan hidup masyarakat beragama.Setiap sikap hidup orang beragama harus tercermin melalui realisasi diri yang menjadi nilai moral bagi dirinya.Dengan sendirinya setiap perilaku manusia beragama dapat disebut sebgai perilaku yang bermoral.Karena esensi ajaran keyakinan yang dianutnya terwujud dalam moral sebagai tolak ukur perilaku yang termasuk baik atau benar, juga perbuatan itu tergolong benar atau salah. Etika hidup manusia yang bersandar pada ajaran agama tidak akan menjalankan aktifitas hidupnya dengan ceroboh.

Sujud ajaran Sapta Dharma menjadi fasilitas penyadaran diri setiap warganya yang sebelumnya tidak disadari dan dimaknai secara utuh.Fungsi psikis, pikiran, perasaan, penginderaan dan intuisi dapat saling terintegrasi dan kesadaran diri menjadi meningkat. Meningkatnya kesadaran diri di sini sesuai ajaran dan refleksi sujud menurut Sapta Dharma adalah kesadaran potensi untuk selalu berkehendak akan perbuatan hidup yang sesuai dengan

[1] Abu Su'ud, *Ritus-ritus Kebatinan,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang berlaku. Moralitas dan prinsip hidup ini mendukung tercapainya realisasi hidup warga Sapta Dharma sesuai nilai moral dengan ditandai munculnya sikap empati, simpati, toleransi, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.Sehingga menjadi manusia sejati yang dalam hidupnya tertanam nilai moral yang kokoh sebagai buah keimanan terhadap inti sari ajaran dan pesan-pesan Allah Hyang maha Kuasa secara kerohanian.Titik pencapaian moralitas ini bagi warga Sapta Dharma menggambarkan bahwa manusia yang bermoral adalah manusia yang berhasil membahasakan wahyu Tuhan melalui dirinya yang dia dapat ketika melaksanakan sujud penggalian diri.Terjemahan pesan kehidupan tersebut yang menjadi poros dia dalam berkehidupan sebagai manusia yang mulia pada akhirnya. Sehingga lengkap sudah kedudukan setiap warga Sapta Dharma sebagai manusia penyampai amanat Allah Hyang Maha Kuasa dan di sisi lain sebagai manusia yang bermoral baik secara individual maupun sosial. Pelengkap kebutuhan batin ini yang menjadi cita-cita hidup yang diinginkan.

2. Sujud Membentuk Manusia yang Berbudi Pakarti Luhur

Ajaran Sapta Dharma menganggap seruan wahyu yang diturunkan kepada manusia harus menjadi petunjuk dalam membentuk kepribadian umat manusia lebih khusus bagi warga Sapta Dharma untuk menjadi manusia yang berbudi pakarti luhur serta bijak dalam memandang orientasi hidup sehingga dapat ditemukan siapa sejatinya manusia ini, apa tujuan ia diciptakan Allah Hyang Maha Kuasa di dunia ini, serta tugas kemanusiaan apa yang harus ia lakukan. Karena hidup sebagai warga Sapta Dharma beserta tugas keilahiyaan dan kemanusiaan yang diembannya menuntut setiap warga Sapta Dharma untuk membekali diri dengan keluhuran budi dan ketulusan dalam setiap perbuatan pada sesama.

Implementasi dan pendalaman nilai sujud yang tertuang dalam wewarah tujuh ialah tujuh kewajiban suci yang menjadi penghayatan dan pelaksanaan oleh setiap warga Sapta Dharma dalam hidup sehari-hari. Kewajiban suci tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaknaan terhadap unsur apa saja yang ada dalam diri manusia. Unsur nafsu, budi dan pakarti dalam diri manusia harus dikombinasi dan dikendalikan dengan baik demi tercapainya pribadi manusia yang sejati. Keyakinan setiap warga Sapta Dharma Bahwa hanya manusia pilihan Allah, hanya manusia yang menyiapkan dirinya untuk selalu berbuat baik dan berbudi pakarti serta yang bersih hatinya yang pantas menerima pesan ilahiyah dari Allah Hyang Maha Kuasa dan mendharmakan ajaran Sapta Dharma kepada lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id